

**PERSEPSI DAN SIKAP PETANI TERHADAP PENGEMBANGAN
SISTEM USAHA TANI TERPADU DI LAHAN KERING**
(Kasus di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur)

*The Perception and Farmers Attitude About Development of Integrated
Farming System in Dry Land*
(A Case in Keruak Subdistrict, East Lombok District)

Sadikin Amir

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap dan persepsi petani terhadap pengembangan sistem usahatani terpadu, orientasi petani tentang penggunaan lahan dengan pola usahatani terpadu serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap orientasi, sikap dan persepsi petani terhadap pola usahatani terpadu.

Penelitian ini dirancang dengan model deskriptif eksploratif, yang dilaksanakan di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur yang ditentukan secara purposive sampling. Responden ditentukan secara purposive sampling sebanyak 23 orang.

Hasil penelitian menunjukkan: (a). Sebagian besar petani belum memiliki orientasi yang jelas terhadap pengembangan sistem usahatani terpadu; (b). Petani yang memiliki orientasi bagi pengembangan sistem usahatani ternyata memiliki persepsi dan sikap yang positif terhadap sistem usahatani terpadu dan (c). Disonansi Persepsi dan sikap terhadap tindakan petani terjadi karena beberapa faktor, yaitu karena keterbatasan modal, teknologi, pengetahuan serta keterampilan.

ABSTRACT

The aims of this research are to identify farmers attitudes and perception of integrated farming system, farmers orientation using land with integrated farming pattern, and factors that affect the orientation, attitudes, and perceptions of farmers about integrated farming pattern.

This research was designed by using explorative descriptive model. Rural was conducted in Keruak Subdistrict, East Lombok District. Purposive sampling method was applied. The respondents were chosen through purposive sampling method (23 respondents).

The result of this research show that : (a) most farmers didn't have a clear orientation about developing of integrated farming system, (b) farmers who have orientation about developing integrated farming system have positive perceptions and attitudes toward integrated farming system, and (c) dissonantions of perception

attitudes and action were affected by four factors; lack of capital, technology, knowledge, and skills.

Kata Kunci : Persepsi, Sikap
Key Word : Perception, Attitude

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Miller (1993) menyatakan bahwa dalam era semacam ini paling tidak ada tiga isu penting yang dihadapi oleh sektor pertanian, yaitu; (1) penggunaan sumberdaya alam yang berkelanjutan, (2) persaingan internasional, dan (3) proses sosial yang berlangsung dengan cepat.

Ketiga isu pokok tersebut juga jelas mengisyaratkan tentang perlunya perubahan mendasar dalam sistem produksi di sektor pertanian. Disatu sisi persaingan internasional dan pertumbuhan penduduk menuntut peningkatan produktivitas dan efisiensi sektor pertanian, tetapi di sisi lain, usaha kearah itu juga membawa konsekuensi pada penggunaan sumberdaya alam berlebihan (*over exploitation*).

Usaha peningkatan produksi dan efisiensi penggunaan sumberdaya pertanian selama ini, terkonsentrasi pada lahan basah, khususnya sawah berpengairan teknis dibanding dengan lahan kering. Sebagai konsekuensinya, dinamika teknologi pada sistem produksi dilahan sawah dan lahan kering tampak tidak seimbang. Teknologi berkembang begitu cepat pada sistem produksi dilahan basah, sedangkan pada sistem produksi dilahan kering, teknologi berkembang relatif lamban.

Salah satu isu penting pembangunan pertanian dilahan kering dewasa ini adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan, khususnya peningkatan kualitas pendapatan petani sekaligus mempertahankan sustainability sistem pertanian melalui konservasi tanah dan air.

Perubahan yang sedang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini menuntut bagi perlunya perubahan orientasi dalam pengembangan sistem produksi tersebut diatas. Konversi areal produktif, persawahan, kearah penggunaan lain (pemukiman, busines dan perkantoran) terus berlangsung. Sementara itu, kenyataan juga menunjukkan terjadinya kejenuhan produksi di sistem pertanian lahan basah ini. Fenomena-fenomena in secara langsung akan mengurangi kemampuan untuk swasembada pangan dan pada gilirannya mengganggu stabilitas produksi pertanian.

Mengingat kondisi dan permasalahan tersebut, dan melihat potensi yang ada, usaha ke arah pengembangan lahan kering menjadi sangat penting dilakukan disamping itu data menunjukkan bahwa proporsi lahan kering jauh lebih tinggi dibanding dengan lahan basah.

B. Perumusan Masalah

Di Kabupaten Lombok Timur luas lahan kritis sebanyak 39.809 ha yang terdiri dari 7.884 hektar dalam kawasan hutan dan sisanya sebanyak 31.925 hektar berada di luar kawasan hutan. Data menunjukkan bahwa produktivitas lahan kering masih relatif rendah (intensitas tanam rata-rata kurang dari 20%). Ini sebagai akibat langsung dari permasalahan pokok lahan kering, yaitu tingkat ketersediaan air yang rendah dan berbagai keterbatasan bio-fisik dan sosial budaya lainnya.

Selama ini petani secara tradisional menggunakan lahan keringnya untuk proses produksi tanaman pangan seperti padi dan palawija (kacang-kacangan). Keputusan penggunaan sumberdaya lahan yang demikian didasarkan pada kepercayaan, persepsi, keterampilan dan kebiasaan yang sudah dimiliki dan diwariskan secara turun temurun.

Kajian terhadap potensi pengembangan lahan kering menunjukkan bahwa sesungguhnya lahan kering ini masih dapat ditingkatkan produktivitasnya dengan memanfaatkan sesuai dengan potensinya. Beberapa alternatif pola pemanfaatan lahan kering yang lebih produktif antara lain ; pengembangan sistem usahatani terpadu, usahatani konservasi, dan pengembangan agroforestri.

Atas dasar uraian tersebut diatas, penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan; Apakah petani pernah berpikir dan memiliki orientasi untuk menggunakan lahannya bagi pola usahatani yang lebih produktif ? Bagaimana pandangan atau persepsi mereka terhadap alternatif pola usahatani produktif tersebut (usahatani terpadu, agroforestri, atau usahatani konservasi), dan faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap orientasi, persepsi dan sikap petani terhadap pola usahatani alternatif.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi :

1. Orientasi petani tentang penggunaan lahannya bagi pola usahatani yang lebih produktif (usahatani terpadu, usahatani konservasi dan atau agroforestri)
2. Persepsi dan sikap petani terhadap usahatani alternatif
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap orientasi, persepsi dan sikap petani terhadap pola usahatani alternatif.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam strategi pemasyarakatan konsep atau alternatif pengembangan usahatani yang lebih produktif di lahan kering.

D. TINJAUAN PUSTAKA

D.1. Proses Keputusan Inovasi dan Ciri Inovasi

Rogers (1983) mengungkapkan bahwa tahap persuasi (pembentukan sikap, berkenan atau tidak berkenan terhadap inovasi), ada sejumlah faktor yang berpengaruh, yang pada gilirannya menjadi faktor penentu, apakah seorang petani memutuskan untuk mengembangkan usahatani produktif atau tidak. Faktor tersebut adalah persepsi petani terhadap tingkat keuntungan, relatif (relative advantages) dari inovasi (usahatani alternatif); kesesuaian (compatibility) usahatani alternatif dengan kondisi lokal (alam, sosial, dan budaya); tingkat kerumitan (complexity) usahatani alternatif dalam persepsi petani; kemampuan usahatani untuk dicoba (trialability), dan kemampuan usahatani alternatif untuk diamati (observability) hasilnya.

Dampak dari introduksi komponen temak dalam kegiatan atau sistem usahatani, tidak saja nyata dalam alokasi dan pemanfaatan tenaga kerja dan lahan, tetapi juga yang penting adalah dalam perbaikan tingkat pendapatan petani. Orientasi produksi tidak saja pada sekedar pemenuhan kebutuhan sendiri tetapi juga berkembang kearah komersialisasi usahatani.

Pemikiran sistem ini menjadi penting dalam usaha menciptakan perubahan sosial pada sistem usahatani, karena sesungguhnya setiap komponen dalam usahatani minimal komponen rumah tangga dan lahan saling terkait satu sama lain, dan perubahan satu komponen akan mempengaruhi komponen lain (Spedding, 1982).

D.2. Persepsi dan Sikap Petani Terhadap Usahatani Terpadu

Persepsi dan perubahan sikap dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain sifat atau karakteristik inovasi (Rogers, 1983), ciri individu dan

kredibilitas agen pembaharu (van dan Hawkins, 1996), dan juga pengalaman (Hawkins, et.al. 1982).

Verderber dan Kathleen (1992) mengungkapkan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan, pengalaman, situasi emosional, dan kondisi fisinya. Faktor-faktor tersebut terkait selama proses persepsi, dari seleksi stimuli, organisasi stimuli hingga interpretasi stimuli.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yang berwujud di terimanya stimulus oleh individu melalui receptornya. Proses tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan stimulus diteruskan kepusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang didengar, dilihat dan sebagainya, hal ini disebut bahwa individu mengalami persepsi (Branca, 1965; Woodworth dan Marquis, 1957 dalam. Sabri , 1992).

D.3. Sikap dan Perubahannya

Menurut Erasmus (1961), ada dua hal yang berperan dalam proses perubahan perilaku yang ada dalam diri individu, pertama motivasi yang merupakan dorongan psikologis dan kedua kognisi atau daya indera yang merupakan akumulasi progresif dari pengetahuan yang terbentuk atas dasar pengalaman.

Jika sikap mengarah pada, obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesiediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek (Mar'at, 1981).

Sikap memiliki tiga komponen (Mar'at, 1981) yaitu : (1) Komponen kognisi yang berhubungan dengan keyakinan, ide dan konsep, (2) Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang, (3) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

D.4. Pemanfaatan Lahan Kering

Keragaman agrorokosistem memberikan berbagai peluang pengembangan pertanian, baik ditinjau dari alternatif komoditas maupun teknologi usahatani yang potensial dan lebih menguntungkan, disertai pengembangan dan pemanfaatan lahan kering yang tidak bijaksana dan terarah tidak saja akan menghambat peningkatan produksi , tetapi juga mengancam kelestarian sumberdaya lahan dan lingkungan.

Hasil penelitian Machfud pada tahun 1990 yang dikutip Tajidan dkk. (1995: 11) menyatakan bahwa tanaman. pangan yang diusahakan secara campuran (Multiple Cropping) pada lahan kering di pulau Lombok memberikan pendapatan petani yang berbeda pada berbagai kombinasi jenis

tanaman pangan. Kombinasi antara tanaman jagung + ubi kayu + wijen memberikan keuntungan yang lebih besar, dibandingkan dengan kombinasi tanaman jagung + ubi kayu + kacang gude; jagung + kacang hijau + ubi jalar; kombinasi jagung + kacang hijau.

D.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Penanaman dalam upaya Pemanfaatan Lahan Kering.

Menurut Djunaedi yang dikutip Tajidan dkk. (1995: 12) sistem penanaman ditentukan oleh faktor-faktor berikut : Jenis dan kesuburan tanah, dan ketinggian lahan, umur tanaman, keadaan air irigasi, curah hujan, drainase, iklim, serta faktor sosial dan ekonomi petani. Secara rinci faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Faktor jenis lahan terutama ditentukan oleh keadaan tekstur tanah.
2. Faktor ketinggian lahan dari permukaan laut dengan temperatur dan kelembaban udara.
3. Umur tanaman yang lebih disukai oleh petani umumnya tanaman yang berumur pendek karena tanaman yang berumur pendek dapat memperbesar intensitas penanaman.
4. Sistem penanaman dipengaruhi oleh keadaan curah hujan, drainase dan persediaan sumber air.
5. Faktor iklim yang mempengaruhi sistem tanam adalah temperatur udara, kelembaban udara, intensitas penyinaran matahari, arah dan kecepatan angin.
6. Sistem tanam dipengaruhi oleh faktor sosial seperti : faktor keterbatasan petani dan faktor ketersediaan tenaga kerja untuk berburuh tani.
7. Faktor ekonomi yang terutama mempengaruhi sistem penanaman adalah peminatan hasil dan fluktuasi harga.

D.6. Hambatan Pelaksanaan Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Kering

Menurut Tajidan (1995: 65) petani lahan kering di kabupaten Sumbawa dihadapkan pada masalah yang bersumber dari luar petani, seperti kondisi alam yang tidak menentu, modal usahatani, teknologi dan resiko berusahatani. Sikap petani menghadapi jenis dan jumlah permasalahan yang berbeda karena adanya perbedaan lokasi, kemampuan petani dan sistem penanaman yang diterapkan.

Secara umum permasalahan/hambatan tersebut adalah alam, tenaga kerja, modal, teknologi dan penyuluhan (Tajidan 1995: 66).

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Sebagai kasus yang akan dikaji yaitu petani-petani pada dua desa yang memiliki areal lahan kering (sawah tadah hujan, ladang atau tegalan) terluas di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, dan desa kasus terpilih adalah Desa Sukaraja dan Desa Jerowaru.

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan wawancara secara mendalam semi struktur (in depth semi structure interview) dengan sejumlah individu atau petani kasus, di kedua desa. penelitian. Pengamatan juga menjadi metode pelengkap dalam studi ini, yaitu dalam identifikasi jenis usahatani yang dilakukan oleh petani pada masa sekarang.

B. Penentuan Petani Kasus

Petani yang dijadikan kasus dalam penelitian ini adalah petani-petani yang memiliki sistem usahatani padi/palawija dilahan usahatannya (sawah tadah hujan dan atau tegalan/ladang). Penentuan petani kasus dilakukan secara sengaja dengan kriteria tersebut dan terpilih masing-masing 11 petani di Desa Sukaraja dan 12 petani di Desa Jerowaru.

C. Variabel dan Cara Pengukurannya

Tiga variabel pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah orientasi, persepsi dan sikap. Orientasi menunjuk pada eksistensi pemikiran petani tentang kemungkinan untuk mengembangkan usahatannya dengan alternatif usahatani yang lebih produktif

Persepsi dimaksudkan sebagai 'pandangan' atau penilaian petani terhadap obyek yang ditawarkan. Dalam hal ini akan dihadapkan "usahatani terpadu" sebagai obyek persepsi, yang meliputi lima aspek, yaitu tingkat keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas.

Sikap merupakan produk dari persepsi menunjuk pada reaksi mental yang tidak teramati (unobservable responses) dalam diri petani yang berdimensi positif, netral, dan negatif. Sikap ini diukur dengan skala likert dengan rentang antara 1 (sangat negatif) hingga 5 (sangat positif). Atas dasar lima komponen pengukuran sikap, rentang kriteria sikap kemudian dimuat menjadi tiga, yaitu 5 - 11 (negatif), 12 - 18 (netral atau ragu), dan 19 - 25 (positif).

Selain itu penelitian ini juga mengidentifikasi variabel faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi dan sikap petani atau faktor penyebab disonansi.

Identifikasi faktor dilakukan dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan persepsi.

D. Pengolahan dan Analisa Data

Data yang diperoleh diolah dan dianalisa dengan menggunakan tabulasi sederhana, statistika deskriptif (modus dan median). Data tentang persepsi dan sikap petani analisa dengan menggunakan skala. Skor yang diperoleh masing-masing petani kasus pada setiap pertanyaan atau pernyataan yang diajukan (pertanyaan-pertanyaan yang bersifat 'unidimensionality') dijumlahkan untuk mendapatkan skor total yang menunjukkan posisi persepsi dan sikap petani terhadap sistem usahatani terpadu (Vaus, 1992; Kerlinger, 1986).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Umum Petani Responden

Distribusi usia petani responden terbanyak pada kisaran umur 15 - 30 tahun yaitu sebanyak 12 orang (52,17%), 9 orang (39,13%) berada pada kisaran 31 - 46 tahun dan 2 orang (8,70%) berada pada kisaran 47 - 62 tahun.

Tingkat pendidikan responden masih rendah, sebagian besar responden hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar dengan distribusi tidak tamat SD 8 orang (34,78%), tamat SD 7 orang (30,43%), tidak sekolah 5 orang (21,74%), hanya 2 orang yang tamat SMP (8,70%) dan 1 orang tidak tamat SMP (4,35%). Jumlah tanggungan petani responden rata-rata 4 orang dengan kisaran 2 - 10 orang.

B. Orientasi Petani Terhadap Usahatani yang Produktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani tidak memiliki orientasi yang jelas dalam mengembangkan sistem usahatani. Terdapat 15 orang (65,21%) petani responden tidak memiliki orientasi yang jelas bagi pengembangan usahatani. Sementara itu sekitar 6 orang (26,09%) petani responden memiliki pemikiran untuk mengembangkan usahatani kearah usaha tani yang lebih produktif, misalnya mengusahakan ternak (tidak ada yang menyebutkan penanaman tanaman keras). Disamping itu 2 orang (8,70%) petani responden tidak memberikan jawaban yang jelas tentang orientasi pengembangan usahatani.

C. Persepsi Petani Terhadap Pengembangan Usahatani Terpadu

Sebanyak 15 orang (65,2%) petani responden menyatakan bahwa usahatani terpadu cukup memberikan keuntungan, 5 orang (21,7%) menyatakan menguntungkan, 1 orang (4,34%) menyatakan sangat menguntungkan dan hanya 2 orang (8,7%) yang menyatakan bahwa usahatani terpadu tidak menguntungkan. Kesesuaian usahatani terpadu sebagai usahatani alternatif dinyatakan oleh 14 orang (60,9%) cukup sesuai, 6 orang (26,1%) sesuai dan 3 orang (13,0%) tidak sesuai. Sekitar 19 orang (82,01%) petani menyatakan bahwa mereka telah secara tradisional mengusahakan dan memadukan sejumlah komponen dalam usahatani mereka, tetapi tidak diusahakan secara serius, mereka hanya mempertimbangkan saling ketergantungan dan keterkaitan diantara komponen-komponen yang ada.

Tingkat kerumitan usahatani terpadu dinyatakan oleh 16 orang (69,6%) cukup rumit, 5 orang (21,7%) rumit, 1 orang (4,4 %) sangat rumit, dan hanya 1 orang (4,4%) yang menyatakan tidak rumit. Tingkat kemampuan usahatani terpadu sebagai usahatani alternatif untuk dicoba dinyatakan oleh 17 orang (73,9%) cukup untuk dapat dicoba, 4 orang (17,4%) dapat dicoba, 2 orang (8,7%) sangat dapat dicoba. Tingkat kemampuan usahatani terpadu sebagai usahatani alternatif untuk diamati hasilnya, dinyatakan oleh 4 orang (17,4%) tidak dapat diamati, 13 orang (56,6%) cukup dapat diamati, dan 6 orang (26,1%) dapat diamati.

Hal yang menarik adalah persepsi dari sebagian besar petani "berorientasi", yaitu 83,3% (lima dari enam petani) secara konsisten memandang bahwa sistem usahatani terpadu akan lebih menguntungkan, tidak rumit, hasilnya dapat diamati, dan sesuai dengan kondisi lokal dan nilai sosial budaya yang ada.

D. Sikap Petani Terhadap Pengembangan Usahatani Terpadu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 2 orang (8,70%) petani yang mempunyai sikap positif terhadap usahatani terpadu, 17 orang (73,91%) mempunyai sikap negatif.

Hasil kajian terhadap semua komponen pengukuran sikap menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada sikap tak tentu dan ragu dalam menerapkan sistem usahatani terpadu. Artinya bahwa komponen dasar-dasar usahatani terpadu mempunyai median skor terendah (2), hal ini berarti petani mempunyai sikap negatif terhadap dasar-dasar usahatani terpadu.

Faktor lain yang juga mempengaruhi penerapan usahatani terpadu pada daerah penelitian adalah sikap mental petani yang takut untuk menemima resiko kegagalan. Petani tidak ingin menemui kegagalan dalam

usahatani, terlebih lagi kalau harus mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Sikap positif petani terhadap usahatani terpadu sebagai usahatani alternatif ditunjukkan pada dua aspek sikap yang dikaji yaitu pada komponen konsep usahatani terpadu dan keinginan untuk mengembangkan usahatani terpadu (Median skor 4).

Lebih lanjut sikap positif ini juga ditunjukkan oleh keinginan petani untuk mengembangkan usahatani terpadu. Sebagian besar petani mempunyai keinginan kearah tersebut, hal ini ditunjang dengan keberhasilan petani lain yang sudah menerapkan.

Hasil kajian terhadap, semua aspek sikap menunjukkan bahwa petani mempunyai sikap ragu-ragu terhadap pengembangan usahatani terpadu sebagai usaha alternatif, hal ini ditunjukkan oleh hasil median skor 16, walaupun beberapa komponen ada. yang menunjukkan sikap negatif dan positif

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Sikap Petani Terhadap Pengembangan Usahatani Terpadu di Lahan Kering

Respon petani menunjukkan bahwa pada dasarnya paling tidak , ada tiga alasan penting yang terungkap dan dapat menjelaskan posisi sikap dan persepsi mereka terhadap, sistem usahatani alternatif

Ketersediaan Inovasi, sebagian besar petani (65 persen) menyatakan bahwa kelangkaan alternatif inovasi menjadi pembatas utama bagi pemikiran pengembangan sistem usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi bagi pengembangan sistem usahatani lahan kering masih sangat terbatas.

Modal, seratus persen petani menyatakan bahwa faktor modal menjadi pembatas bagi aktualisasi konsep pertanian terpadu. Memperkenalkan komponen ternak dalam usahatani (sapi) memang perlu modal . yaitu untuk pembelian sapi dan pembuatan kandang.

Pengetahuan dan keterampilan, sekitar 92 persen petam menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pengembangan usahatani terpadu menjadi pembatas pokok.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai kajian terdahulu, maka disimpulkan berbagai hal menyangkut tujuan penelitian ini yaitu :

1. Sebagian besar petani belum memiliki orientasi yang jelas terhadap pengembangan sistem usahatani kearah pengembangan sistem usahatani terpadu.
2. Petani yang mermliki orientasi bagi pengembangan sistem usahatani ternyata miliki persepsi dan sikap yang positif terhadap sistem usahatani alternatif "sistem usahatani terpadu"
3. Disonansi Persepsi dan sikap terhadap, tindakan pada petani 'berorientasi' terjadi karena beberapa faktor, yaitu karena keterbatasan modal, teknologi, pengetahuan serta keterampilan.

B. Saran

Atas dasar hasil penelitian im, maka dapat disarankan agar:

1. Perlu dilakukan penelitian dengan pendekatan (Farming System Research and Development) guna menemukan dan mengembangkan sistem usahatani yang lebih sesuai dengan kondisi lokal (local specific).
2. Alternatif sistem usahatani yang sudah ada, perlu lebih disosialisasikan sehingga tumbuh pemikiran pada petani untuk mengembangkan sistem usahatani kearah sistem usahatani yang lebih produktif, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
3. Pemerintah perlu memfasilitasi penyediaan modal bagi petani yang mau mengembangkan sistem usahatani terpadu melalui penyediaan kredit berbunga rendah.
4. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang orientasi, persepsi dan sikap petani terhadap pengembangan sistem usahatani terpadu dilahan kering dengan pendekatan survei.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 1994. *Lombok Timur Dalam Angka*. Kantor Statistik Kabupaten Lombok Timur, Selong.
- Ban, Van.A.W., dan Hawkins, H.S., 1995. *Agricultural Extension*. Backwell, London.
- Hadisapoetro, 1977. *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*. Fakultas Pertanian, UGM. Yogyakarta. 11 h.
- Hawkins, H.S., Dunn, M., Cary, JW. 1982. *Livestock and Agricultural Extension Manual Extension Process*. AUIDP, Canberra.
- Kerlinger, F.N., 1986. *Foundation of Behavioural Research* (3rd Edition). Holt Rinehart and Winston, New York.
- Kepas, 1989. *Pedoman Usahatani lahan Kening Zone Agroekosistem Vulkanik*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta. 177 h.
- Miller, J., 1993. *Extension in Queensland : Leading or Following ?* dalam Coutts, J. et.al, (1993) Australia Pacific Extension Conference Proceeding (Vol. 1). QDPI, Brisbane.
- Muktasam, 1993a. *West Nusa Tenggara Agroforestry Diagnosis and Design*. Melbourne University. Melbourne.
- Muktasam, 1993b. *Raifed Smallholder Farm (Case of Surm Village)*. Melbourne University, Melbourne.
- Muktasam, 1993. *Farmers Acces to and Perception of Mass Media and Mass Media Study Group: A Study of Rural Communication in West Lombok Regency* (Thesis master) Melbourne University, Melbourne.
- Pasandaran, E., Hermanto, Sumaryanto dan Nazir Syafa'at. *Investasi Pengembangan Pertanian di Lahan Kening Suatu Pendekatan Pemanfaatan dan Pelestarian*
- Rogers, E.M., 1983. *Diflusion of Inovation* (3rd Edition). The Free Press, New York.
- Spedding,.1982. *Agricultural System*. Longman, New York.
- Vaus, D.A. de., 1991. *Survey in Sosial Reseach* (3rd Edition). Allen and Unwin, Sydney.